

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa lansia merupakan periode perkembangan terakhir hidup manusia. Masa lansia merupakan tahap terakhir dalam rentang kehidupan yang berkisar antara usia enam puluh tahun sampai usia tujuh puluh tahun (usia lanjut dini) dan usia tujuh puluh tahun sampai usia kehidupan (usia lanjut). Pada masa lansia ditandai dengan adanya perubahan serta penurunan. Perubahan dan penurunan itu mencakup hal yang bersifat psikologis, fisik, kognitif, emosi dan sosial. Dimana penurunan-penurunan ini akan mempengaruhi kehidupan lansia tersebut. Seperti halnya pada penurunan fungsi fisik dan penyakit yang diserita oleh lansia menyebabkan lansia membutuhkan orang lain untuk membantu dalam melakukan kegiatan sehari-hari lansia (Hurlock 2019).

Usia lanjut memiliki kekuatan yang jauh berkurang dari yang pernah mereka miliki dan lebih terbatas kemampuannya dalam aktivitas yang mensyaratkan daya tahan atau kemampuan membawa beban berat. Orang dewasa biasanya kehilangan sekitar 10 sampai 20 persen kekuatan mereka ketika mencapai usia 70 tahun terutama pada otot tubuh bagian bawah. Kekuatan berjalan menurun lebih konsisten sejalan dengan bertambahnya usia, terutama dikalangan perempuan (Papalia, 2019 : 862).

Mandiri mengandung makna bahwa dalam menjalani hajat hidup sehari-hari tidak tergantung kepada orang lain. Bagi usia lanjut kemampuan untuk tetap mandiri adalah sesuatu yang didambakan. Kiranya tidak menginginkan mandiri (Suardiman, 2011;192). Dan tidak bertindak pada orang lain dan bebas mengatur diri sendiri atau aktivitas seseorang baik individu maupun kelompok dari berbagai kesehatan atau penyakit (Wulandari, 2014: 144)

Berdasarkan data SUSENAS menyebutkan bahwa angka rasio ketergantungan penduduk lansia di tahun 2012 adalah sebesar 11,90 %. Hal ini menunjukkan bahwa setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung kurang lebih 12 orang penduduk lansia. tetapi Bila dibandingkan per jenis kelamin, angka rasio ketergantungan penduduk lansia perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk lansia (12,95% berbanding 10,86%) (Kemenkes RI, 2012). Lansia di Indonesia yang tinggal dipertanian memiliki angka kesakitan sebanyak 24,77 % yang artinya bahwa setiap 100 orang lansia di pertanian di tahun 2012 terdapat 24 lansia yg sakit. Sedangkan dipedesaan 28,62% yg berarti bahwa setiap 100 lansia pada pedesaan pada tahun 2012 ada 28 lansia yang sakit. Perlu diperhatikan bahwa lansia yg memiliki penyakit (dalam keadaan sakit) pastinya akan mengalami gangguan kemandirian atau lansia tersebut akan mempunyai ketergantungan terhadap anggota keluarganya (Kemenkes RI, 2012).

Berdasarkan SENSUS penduduk pada tahun 2016 jumlah lansia di indonesia mencapai 22,04 juta jiwa dan diprediksikan pada tahun 2020 mencapai 27,08 juta jiwa, tahun 2025 mencapai 33,69 jut jiwa dan pada tahun 2030 mencapai 40,95 juta jiwa (Kemenkes RI, 2017), pada urutan tertinggi

ditempati pada Jawa Timur yaitu, 2,9 juta (12,25%) lebih dari 10% sehingga Jawa Timur bisa dikategorikan sebagai provinsi dengan penduduk tua (aging population) dengan usia harapan hidup periode 2015-2020 menjadi 73,2 tahun sehingga mempengaruhi estimasi proporsi penduduk lansia (Badan Pusat Statistik, 2015). Sedangkan jumlah lansia di Kabupaten Sumenep berjumlah 5.600, sedangkan penduduk lansia di Kecamatan Kalianget Barat lansia laki-laki berjumlah 2.309 sedangkan lansia perempuan berjumlah sebanyak 3.291 total keseluruhan lansia di Kecamatan Kalianget.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan di Desa Kalianget Barat pada tanggal 10 Januari 2022 kepada 13 orang (60-70 tahun) di dapatkan hasil wawancara salah satu dari 4 (31%) lansia mengatakan bahwa ia tinggal bersama keluarga dalam melakukan aktivitas secara mandiri dalam keadaan apapun seperti memasak, mencuci baju, menyapu. Sedangkan 9 (69%) lansia mengatakan tidak bisa melakukan aktivitasnya secara mandiri, butuh bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Semakin tinggi jumlah penduduk menyebabkan terjadinya perubahan struktur penduduk suatu negara. Perubahan struktur penduduk tersebut dapat mempengaruhi angka beban ketergantungan, terutama bagi penduduk lansia. Perubahan ini mengakibatkan angka ketergantungan lansia menjadi semakin tinggi. Untuk dapat hidup secara mandiri lansia harus bisa beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi.

Menurut Suhartini (Rohaedi, 2016; 20) dalam penelitiannya terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan kemandirian lansia yaitu kondisi

kesehatan, kondisi sosial, dan ekonominya. Lansia dapat mandiri jika kondisinya sehat dalam keadaan baik. Secara sosial, lansia yang mandiri dapat melakukan aktivitas sosial, memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan mendapat dukungan dari keluarga dan masyarakat. Secara ekonomi mempunyai penghasilan serta bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Branden (dalam Gunarsa, 2014) menyatakan bahwa harga diri (*self esteem*) terdapat beberapa yang berhubungan dengan harga diri yaitu, faktor negatif potensial adalah interaksi sosial yang menurun dari lansia, dan kehilangan kontrol atas lingkungan mereka, yang keduanya dapat menghasilkan sedikit kesempatan untuk memvalidasi dan mengkonfirmasi harga diri (Stuart, 2016). Suatu aspek kepripadian yang merupakan kunci terpenting dalam pembentukan perilaku seseorang. Karena hal ini berpengaruh pada proses berpikir, tingkat emosi, keputusan yang memungkinkan manusia menikmati dan menghayal kehidupan, sehingga seseorang yang gagal memilikinya akan cenderung mengembangkan gambaran harga diri yang senonjol untuk menutupi kegagalannya. Maslow (dalam Sobur, 2015)

Penduduk lansia berlatar belakang pekerja informal perlu diberdayakan dan dibekali keterampilan oleh kelompok rakyat atau komunitas yang dibina pemerintah. Hal itu dilakukan agar mereka tetap produktif, serta mengingatkan agar warga lansia jangan diposisikan sebagai obyek dalam segala hal. Mereka semestinya ditempatkan menjadi subyek dengan melibatkan serta memberi mereka keleluasaan berekspresi. Hal itu akan membuat mereka tetap berdaya dan tidak mengalami depresi (BKKBN,

2014). Peran perawat sangat diharapkan untuk mempertahankan derajat kesehatan para lansia di tingkat setinggi – tingginya sehingga terhindar dari penyakit/ gangguan, sehingga lansia tersebut masih dapat memenuhi kebutuhan dengan mandiri (Malida, 2011). Berdasarkan permasalahan diatas, kami bermaksud melakukan penelitian tentang self-esteem dan kemandirian pada lansia.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah hubungan antara self esteem dengan kemandirian pada lansia?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan self esteem dengan kemandirian pada lansia di Desa kaliangget barat

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi self esteem pada lansia di Desa kaliangget barat
2. Mengidentifikasi kemandirian pada lansia di Desa kaliangget barat
3. Mengidentifikasi hubungan antara *self-esteem* dengan kemandirian pada lansia di Desa kaliangget barat

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian dapat dijadikan data untuk penelitian selanjutnya agar pengkajian fungsional pada lansia dan terus berkembang lebih baik

2. Hasil penelitian dapat dijadikan informasi dan menambah pengetahuan dengan permasalahan kemandirian fungsional lansia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya mengikuti atau melakukan kunjungan aktif pospindu khusus untuk lansia lansia terkait dengan self esteem dengan kemandirian.

